



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada kesimpulan laporan skripsi penciptaan ini, penulis menjawab rumusan masalah dari penerapan teknik *frame within a frame* dalam film pendek “Dongeng di Pagi Hari”. Teknik ini diterapkan pada empat *shot* dalam film pendek “Dongeng di Pagi hari”, dan dari hasil penerapannya terdapat tiga *shot* yang berhasil diterapkan sesuai dengan konsep utama dan satu *shot* yang gagal menerapkan teknik ini.

Penerapan pada *shot* yang berhasil menerapkan *frame within a frame* terjadi karena sesuai dengan fungsi dan tujuan naratif dari penggunaan dari teknik ini. Sehingga hasil akhir pada *shot* yang berhasil menerapkan teknik ini sesuai dengan konsep awal pada tahap pra-produksi. Sedangkan pada *shot* yang tidak berhasil diterapkan teknik *frame within a frame* terjadi karena kesalahan penulis dalam mengkonsepkan teknik ini terhadap sebuah *shot*, sehingga teknik ini tidak memiliki fungsi naratif untuk disampaikan kepada penonton.

Pada *scene 15 shot 2* teknik *frame within a frame* digunakan untuk memberikan batasan gambar dan juga fokus utama kepada subjek yang berada di dalam *frame*. Hal ini memberikan batasan informasi yang didapatkan oleh tokoh Nico yang ingin mengetahui hal yang terjadi di dalam keluarganya. Penerapan yang dilakukan adalah membuat *second frame* dengan *shape* bidang *geometrical* dan

geometric form berbentuk persegi yang kita sebut pintu. Pintu disini berfungsi sebagai pembatas antara Nico yang sedang melihat ayah dan ibunya.

Pada *scene 8 shot 3* teknik *frame within a frame* digunakan untuk membuat penonton melihat perasaan sedih Nico yang hanya dapat dilihat di *personal space* Nico yaitu di kamarnya. Penerapan yang dilakukan adalah membuat *second frame* dengan *shape* bidang *geometrical dan geometric form* berbentuk persegi yang kita sebut pintu. *Second frame* ini berada di *foreground* sehingga membuat penonton seakan mengintip *personal space* Nico lewat pintu sebagai *second frame*.

Pada *scene 14 shot 1* teknik *frame within a frame* digunakan untuk membuat karakter Nico terisolasi karena permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Penerapan yang dilakukan adalah membuat *second frame* dengan *shape* bidang *geometrical dan geometric form* berbentuk persegi yang kita sebut pagar. *Second frame* ini terbentuk dari garis-garis vertikal yang membentuk sebuah *pattern* seperti jeruji penjara sehingga membuat karakter Nico terisolasi atau terkurung dengan masalah yang terjadi di keluarganya.

Pada *scene 20 shot 1* teknik *frame within a frame* digunakan untuk memberikan batasan gambar dan juga fokus utama kepada subjek yang berada di dalam *frame*. Namun teknik ini gagal diterapkan pada *scene 20 shot 1* karena *shot* ini merupakan *shot* tambahan pada saat melakukan syuting sehingga konsepnya tidak matang dan tidak memiliki landasan yang cukup kuat untuk diterapkan teknik *frame within a frame*. Selain itu, tanpa menggunakan teknik *frame within a frame*

shot ini akan tetap sesuai dengan konsep yaitu karakter Nico yang belum rela untuk meninggalkan Jakarta.

5.2. Saran

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa saran untuk pembaca yang ingin menerapkan teknik *frame within a frame* dalam filmnya. Pertama, dalam proses penerapan *frame within a frame*, seorang sinematografer harus mengerti tujuan dari penerapan teknik ini dalam sebuah *shot*. Kedua, menggunakan teknik *frame within a frame* tidak selalu harus menggunakan *shape geometrical*, bisa juga dengan *shape physical*. Ketiga, *form* dari *second frame* tidak selalu harus berbentuk *geometric form* seperti persegi, lingkaran dan segitiga, melainkan bisa berbentuk *organic form* dan *fluid*.

Bagi para pembaca yang ingin menerapkan dan melakukan penelitian terhadap teknik *frame within a frame* dalam filmnya, penulis menyarankan pembaca untuk menggunakan teknik *frame within a frame* dengan bentuk *second frame* menggunakan lampu dan memiliki variasi bentuk tidak hanya bentuk persegi melainkan lingkaran atau segitiga maupun campuran dari beberapa bentuk. Sehingga penerapan teknik *frame within a frame* ini memiliki perbedaan penerapan dan makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A